PAMERAN 45 PERUPA SULAWESI SELATAN

Lukisan Tanah Liat

dan Motif Kayu

IAKARTA - Raut wajah Menteri Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardhika seperti tak percaya menyaksikan atraksi di depannya. Seorang lelaki berambut gondrong duduk di atas tikar rotan. Lelaki itu terus menggoreskan bambu tipis yang dirajut seperti kuas ke atas kanvas putih. Perlahan kanvas itu berubah wujud. Setelah 15 menit berlalu kanvas itu terisi lukisan perahu pinisi di atas laut. "Luar biasa dan sulit dipercaya," kata Ardhika berdecak kagum.

Kekaguman Ardhika bukan karena kanvas itu berubah wujud menjadi lukisan dalam hitungan menit. Zaenal Beta, lelaki gondrong tadi, diminta meneruskan dua buah goresan Ardhika menjadi lukisan utuh. Hasilnya sebuah lukisan perahu pinisi di tengah gelombang besar lautan. Demonstrasi Zanel pada Selasa (12/8) malam itu menjadi acara puncak pembukaan "Pameran 45 Perupa Sulawesi Selatan 2003" di Bentara Budaya, Jakarta.

Pameran yang berlangsung sampai 21 Agustus mendatang ini bukan menampilkan Zaenal bersama puluhan perupa dari Sulawesi Selatan dalam berbagai rupa, baik lukisan maupun patung. Beragam pula tema yang mereka angkat. Namun, warna yang terpancar dari keseluruhan rupa itu tak lain wajah Sulawesi Selatan itu sendiri.

Banyak gagasan bersumber dari bumi Angin Mamiri yang mereka angkat. Seperti Suardi Aso yang menampilkan Sampan Kecil. S. Mamala mengusung Badai, S.A. Jatimayu menampilkan Perahu-perahu. Asrul Djasmin menyuguhkan Menantang Badai. Syamsul Bachri membawa Senyum dari Toraja. Nasser M. Natsir mencoba Pakarena.

Meski begitu, tak semua perupa menampilkan keaslian bumi Sulawesi Selatan. Bahkan beberapa di antaranya lebih gemar menyuguhkan tema kontemporer. Perupa Mansur, misalnya, menampilkan lukisan Albert Einstein. Atau, Rusyetimah yang menampilkan Gadis Bersisk. M. Hidayat Pade memparodikan diri kita dengan Ada Apa dengan Kita. Lalu Arief F. Dg. Nawang menyuguhkan Jenderal Sudirman.

Keragaman karya perupa Sulawesi Selatan sebenarnya tak lepas dari sejarah perkembangan seni kontemporer sejak 1960-an. Perkembangan itu diiringi dengan keragaman pilihan media ekspresi. Zaenal Beta, misalnya, akhirnya menemukan media lukisnya pada tanah liat. Semula, pemilik studio lukis Tanah Air ini menggunakan media cat minyak. Sejak 23 tahun silam ia beralih ke tanah liat. "Sudah terlalu banyak yang menggunakan cat minyak," kata perupa kelahiran 1960 ini.

Uji coba perupa otodidak ini membuahkan hasil. Ia menemukan 12 macam warna dari tanah liat yang tersebar di pelosok Sulawesi Selatan. Tanah warna hi-

jau, misalnya, ia dapatkan di daerah Soppeng. Untuk mendapatkan saripati tanah itu dibutuhkan waktu tiga bulan. Tanah itu direndam, disaring, dan dijemur sampai ditemukan saripati tanah berupa warna. "Saripati tanah ini seperti bubuk pewarna," katanya.

Salah satu kelebihan lukisan tanah liat ini terletak pada warnanya yang ala-

mi, khas warna tanah liat. Hanya saja perlakuan terhadap saripati ini berbeda dengan cat minyak. Lukisan tanah liat tidak bisa diulang dan ditindas. Artinya, sekali gores langsung jadi. Goresan yang diulang akan menghancurkan seluruh karya. Maka untuk menghasilkan satu karya Zaenal hanya butuh waktu 15 menit, seperti yang ia demonstrasikan

di depan I Gede Ardhika itu.

Untuk melukis secepat itu Zaenal perlu pesiapan ekstra. Gagasan tema sudah direncanakan secara matang minimal tiga hari menjelang melukis. Seluruh keperluan lukis juga harus dalam kondisi siap pakai menjelang melukis. Jika terlewat salah satunya, "Lukisan tidak bisa diteruskan," katanya.

Meski punya waktu melukis sangat singkat, karya Zaenal cukup menyita perhatian. Bukan karena warnanya yang alami, tapi ciri kedaerahan dan kehidupan tradisional yang disuguhkan cukup kental. Seperti pada lukisan Pasar Pa'baeng-Baeng. Warna alami dari tanah liat tampak begitu serasi melukiskan kehidupan desa yang tenang.

Selain kelebihan tadi, lukisan tanah liat ini tak menyimpan "kekurangan" karena Zaenal lebih berkutat pada keterbatasan warna tanah. Tapi, Zaenal tampaknya kurang leluasa memainkan warna cerah seperti pada cat minyak. "Kalau bermain cerah, ciri khas lukisan tanah liat bisa hilang," kata pria berkumis tebal ini.

Ciri khas merupakan identitas yang tak mungkin diabaikan para perupa ini. Masing-masing mengusung identitasnya. Jika Zaenal mengenalkan lukisan tanah liat, Mike Turusi mengenalkan konsep lukisan bermotif kayu. Seluruh obyek lukisannya yang bersifat surealis menggunakan motif kayu seperti Venus Shimpony dan Di Balik Topeng. Semula ia tak memiliki ciri khas berupa motif. Saya beralih ke motif kayu sejak tiga tahun lalu," katanya.

Perubahan Mike Turusi tak lain untuk menonjolkan identitas kesenimanannya. Apalagi, ia merasakan lukisan dengan motif kayu belum banyak yang melirik. Karya Mike termasuk salah satu yang cukup menonjol karena keunikannya tadi. Berbeda dengan Zaenal yang terpaku pada bahan baku tanah liat, Mike lebih leluasa memainkan warna dan hanya butuh sentuhan khasnya sebagai pelukis motif kayu.

Tema yang diangkat juga tergolong menarik. Ia terhitung jarang mengangkat pohon dan kayu sebagai tema utama. Pasalnya, tema itu tak memberikan sesuatu yang baru dengan lukisan motif kayunya. Lain misalnya jika ia melukis wajah manusia dengan motif kayu seperti Di Balik Topeng dan Venus Shimony tadi. Ia pernah pula melukis tanah lapang dan manusia dengan motif kayu

pula. • arif firmansyah